

Analisis Postkolonial terhadap Perkataan Yesus Mengenai Perceraian dalam Matius 19:1-9

Debora Retinawati Nababan

Email: deboraretinawatinababan@email.com

Elfrida Tampubolon

Email: elfridatampubolon2020@gmail.com

Prianus Mom

Email: pirianuspirianusmom@email.com

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Hutatoruan VI, Kec. Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara 22411

Abstract. *Analysis carried out after colonialism of what Jesus said about divorce in Matthew 19:1-9 shows how the text can be understood in the context of power and cultural domination. This research conducted qualitative research using a literature study approach. Researchers can use this research method to study, analyze and describe the meaning of Jesus' words regarding divorce through postcolonial analysis of Matthew 19:1-9 in Indonesian Christian understanding. This method considers how colonial beliefs and customs influenced the interpretation and application of Jesus' teachings on divorce. Jesus explained that divorce was not part of God's original plan, but was permitted by Moses because of the hardness of the human heart. Jesus then set a new, stricter standard: divorce was only permitted in cases of adultery.*

Keywords: *Postcolonial, Sayings of Jesus, Divorce*

Abstrak. Analisis yang dilakukan setelah kolonialisme terhadap apa yang Yesus katakan tentang perceraian dalam Matius 19:1-9 menunjukkan bagaimana teks tersebut dapat dipahami dalam konteks kekuasaan dan dominasi budaya. Penelitian ini melakukan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi pustaka. Peneliti dapat menggunakan metode penelitian ini untuk mengkaji, menganalisis, dan mendeskripsikan maksud perkataan Yesus mengenai perceraian melalui analisis postkolonial dari Matius 19:1-9 dalam pemahaman Kristen Indonesia. Metode ini mempertimbangkan bagaimana kepercayaan dan kebiasaan kolonial memengaruhi interpretasi dan penerapan ajaran Yesus tentang perceraian. Yesus menjelaskan bahwa perceraian bukanlah bagian dari rencana Allah yang asli, tetapi diizinkan oleh Musa karena kekerasan hati manusia. Yesus kemudian menetapkan standar baru yang lebih ketat: perceraian hanya diperbolehkan dalam kasus perzinahan.

Kata kunci: Postkolonial, Perkataan Yesus, Perceraian

LATAR BELAKANG

Tuhan memberi manusia tanggung jawab untuk budaya, yang berarti mereka harus berketurunan dan memenuhi kebutuhan dunia. Ini menunjukkan bahwa Tuhan menciptakan pernikahan untuk manusia. Tujuan pertama Allah di dunia adalah membuat semua orang setara. Dengan mendirikan rumah tangga berdasarkan kasih, ketaatan, dan ketundukan, mereka diharapkan dapat bekerja sama untuk melaksanakan rencana Allah. "Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja," kata Kejadian 2:18. Ini menunjukkan bahwa Allah membuat laki-laki dan perempuan untuk berfungsi satu sama lain. Pernikahan adalah anugerah yang luar biasa dari

Tuhan yang membawa kita ke dalam rahasia "suatu daging yang asing dan mengagumkan dalam segala kepenuhannya." Pernikahan adalah karunia yang harus kita pertimbangkan dengan hati-hati dan pelihara dengan bijaksana.

Pernikahan biasanya dimulai dengan semangat. Pernikahan biasanya menghadapi banyak batu penghalang dan kerikil tajam. Pernikahan adalah ikatan yang paling kuat untuk sepasang kekasih. Namun, banyak pasangan memasukinya karena belum dewasa dan tidak memahaminya. Pernikahan yang benar tidak terjadi di sorga, tetapi di bumi. Kasih, komponen kemanusiaan kita yang rapuh, perlu dipertahankan dan diperbarui secara konsisten. Pasangan akan sangat bergantung pada keinginan mereka untuk mengikuti pimpinan Tuhan. Pernikahan yang baik bergantung pada perasaan hormat terhadap pasangan dan diri sendiri.

Pernikahan juga merupakan perjanjian untuk hidup bersama, melayani, dan setia satu sama lain di hadapan Allah. Pernikahan memiliki tempat yang unik di mata Allah karena ini adalah institusi yang diciptakan oleh Allah sendiri, bukan karena manusia harus menikah. Ketika Allah memutuskan untuk menikahkan Adam dan Hawa, Dia memberi tahu mereka bahwa mereka tidak akan baik hidup sendiri karena mereka diciptakan sesuai dengan gambar Allah sendiri.

Setiap orang membutuhkan kasih sayang, cinta, atau kebutuhan emosional lainnya yang tidak mungkin mereka penuhi dengan sumber daya yang mereka miliki. Salah satu alasan paling umum perceraian adalah masalah ekonomi atau keuangan, yang merupakan masalah utama dalam hubungan pernikahan dan seringkali menyebabkan perceraian antara pasangan. Namun, kebanyakan keluarga tidak menggunakan masalah keuangan sebagai alasan perceraian mereka, tetapi konflik rumah tangga yang menyebabkan perceraian. Untuk bertahan hidup dalam kekurangan, kesabaran diperlukan, dan banyak orang tidak memilikinya, terutama wanita. Tidak ada alasan untuk mengizinkan perceraian karena "apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia" (Matius 19:6) dan karena perceraian melanggar rencana perkawinan Allah dan janji sucinya di hadapan manusia.

Teks yang dikenal sebagai "Perikop" (Matius 19:1-9) membahas tentang apa yang dilarang dalam agama untuk menikah. Sebagaimana ditunjukkan dalam Matius 19:6b, adanya larangan pemutusan hubungan dalam pernikahan bertujuan untuk menjelaskan segala kemungkinan perceraian. Ayat 4–6a, yang menceritakan bagaimana laki-laki dan perempuan diciptakan bersama, juga melarang perceraian. Jika demikian, kisah ini (Matius 19:4-6a) secara eksplisit membahas teologi perkawinan juga. Namun, ayat kesembilan membahas pengecualian perceraian, yang berarti perceraian dapat terjadi. Ada paradoks dalam surat

Matius 19:1-9. Jika perkawinan adalah penyatuan dari Allah yang tidak dapat diceraikan, maka perceraian hanya dapat dilakukan dalam beberapa situasi.

Dalam agama Kristen, perikop ini biasanya digunakan untuk melarang perceraian dengan alasan apa pun, menunjukkan betapa pentingnya pernikahan. Karena itu, teologi perkawinan Kristen dipengaruhi secara tidak langsung oleh hal ini karena ada perbedaan pendapat tentang larangan perceraian demi pernikahan dari Allah. Tapi perceraian masih ada dan mungkin. Hal yang sama berlaku untuk para peneliti, khususnya mereka yang beragama Kristen di Indonesia. Beberapa orang masih gagal memahami ayat Matius 19:1-9 tentang perceraian.

METODE PENELITIAN

Metode ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan studi pustaka. Peneliti dapat menggunakan metode penelitian ini untuk mengkaji, menganalisis, dan mendeskripsikan maksud perkataan Yesus mengenai perceraian melalui analisis postkolonial dari dalam Matius 19:1–9.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TEORI POSTKOLONIAL

Secara umum, "poskolonial" mengacu pada studi literatur dan jurusan diakronik dan sinkronik berkaitan dengan tindakan imperialisme dan kolonialisme. Ciri poskolonial adalah banyak diskusi tentang kolonialisme, terutama orientalisme, karena memasukkan cerita besar poskolonial. Ini dapat membantu memahami karya-karya yang ditulis oleh Balai Pustaka selama periode kolonial Belanda (1920–1952), serta karya-karya yang menunjukkan hubungan antara penduduk asli dan penjajah kolonial dalam konteks sastra Indonesia. Kajian atau teori pascakolonial berusaha untuk mempelajari fenomena dan sistem yang terjadi selama periode kolonial. Lebih dari itu, kajian poskolonial juga mempelajari struktur dan fenomena yang terjadi selama periode kolonial. Pengaruh yang terjadi di zaman sekarang, yang disebabkan oleh kolonisasi Eropa dan Jepang. Menurut Foucault (2002:104-106), arkeologi dan genealogi adalah dua cara untuk membongkar struktur ideologi: pertama, melalui penggalian sejarah, dan kedua, menemukan kontinuitas dan diskontinuitas historis sebuah objek.

Studi pascakolonial adalah bidang yang relatif baru, dan ada banyak pendapat yang berbeda tentang teori pascakolonial. Akibatnya, sangat sulit untuk menetapkan teori poskolonialisme sejak awal. Fanon adalah seorang psikiater yang menyelidiki bagaimana kolonialisme mempengaruhi sosiologi dan psikologi. Teori poskolonial diadopsi oleh banyak bidang pengetahuan setelah Said, seorang pemikir yang melakukan penelitian ini. Ia

berkembang menjadi alat yang digunakan untuk mengkritik dan membantah kekuasaan Barat atas Timur. Beberapa karya sastra Barat mendukung hegemoni Barat dalam melihat Timur (Orient) dalam orientalisme.

OTORITAS MATIUS-YESUS

Injil Matius, atau Kitab Injil pertama yang ditemukan adalah Kitab Suci Perjanjian Baru yang paling tebal di antara semua kabar baik yang ada. Yang ada 28 pasal dan disebut sebagai "Injil Matius" sejak awal. Banyak konsep penting yang berhubungan satu sama lain ditemukan dalam Injil Matius; ini sangat penting untuk menafsirkan kesadaran misioner yang terkandung di dalamnya. Pemerintahan Allah (atau Surga), kehendak Allah (thelema), kebenaran (dikaio), perintah (entolai), tantangan untuk mencapai kesempurnaan (teleios), melampaui atau melebihi (perriseuo), melaksanakan atau menjaga, dan mengajar adalah beberapa konsep penting ini. Namun, ada beberapa keuntungan dari gagasan ini. Konsep-konsep tertentu sering berarti satu sama lain. Secara keseluruhan, konsep berhubungan satu sama lain dan saling bergantung. Selain ditulis untuk orang Yahudi, Injil Matius ditulis untuk memberi tahu Menyampaikan kepada pembaca bahwa Yesus adalah Putra Allah dan Mesias yang telah dinubuatkan para rasul dari Perjanjian Lama. Banyak pernyataan, janji, dan nubuat dari Perjanjian Lama digunakan dalam kitab ini untuk menjelaskan jika Yesus merupakan Messias yang ditunggu-tunggu sejak lama.

Matius menulis Injil ini untuk mereka yang memahami Perjanjian Lama. Yesus sering menunjukkan bagaimana teks-teks Perjanjian Lama mengungkapkan Dia sebagai Mesias yang diutus oleh Allah. Menurut Injil Matius, kabar baik yang disampaikan oleh Yesus berlandaskan pada hukum dan ajaran dari Perjanjian Lama. Selain memberikan hukum kepada Musa di Gunung Sinai, Allah juga memberikan khotbah Yesus di bukit dalam versi Matius, di mana Yesus naik ke bukit dan mengajarkan orang-orang cara hidup yang sesuai dengan kehendak Allah. Seperti lima kitab Musa dalam Perjanjian Lama, Injil Matius membagi cerita tentang tindakan dan ajaran Yesus menjadi lima bagian. Matius juga ingin menunjukkan bahwa sebagian besar perkataan dan tindakan Yesus telah dinubuatkan oleh para nabi Israel ratusan tahun sebelumnya. Yesus memberikan harapan baru bahwa semua bangsa akan ikut serta dalam keselamatan Israel, bukan hanya mereka yang mengikuti hukum Taurat. Yesus mengajak semua orang untuk percaya, berbakti kepada Allah, dan saling mengasihi.

PERCERAIAN DALAM MATIUS 19:1-9

Dalam ayat 9 menunjukkan sesuatu yang kontroversial. Dari pertanyaan apakah Yesus boleh bercerai dari orang-orang Farisi untuk mencobai-Nya, Dia mengajarkan pengikut-Nya tentang kehidupan pernikahan yang ideal menurut iman Kristen. Dalam ayat 4–6 dari Kejadian 2, dalam Ulangan 24, Yesus menjawab lawan bicara-Nya. Keinginan awal Allah agar pasangan menjadi satu harus menjadi masalah utama, bukan hak untuk bercerai. Dengan jawaban itu, Yesus bermaksud untuk menyingkirkan kesalahpahaman yang kuat yang ada dalam tradisi orang-orang Yahudi dari beberapa mashab, sehingga mereka dapat kembali ke gagasan awal sesuai dengan rencana awal. Beragam interpretasi para rabi tentang ungkapan "yang tidak senonoh" dalam Ulangan 24:1 ditunjukkan dengan istilah "dengan alasan apa saja." Mashab Hillel menafsirkannya dengan apa pun yang membuat suami tidak senang, sedangkan Shammai hanya karena zina istri. Kedua mashab setuju bahwa hukum seringkali memberikan hak kepada laki-laki untuk bercerai. Kemudian, dalam ayat 6, Yesus mengatakan bahwa suami dan istri menjadi satu, bukan dua lagi, dan itu karena perbuatan Allah.

Bukan hanya "tidak wajar" untuk menikah karena alasan ini, tetapi juga merupakan pemberontakan terhadap Tuhan. Tanggapan yang diberikan Yesus menunjukkan dua pemahaman penting. (1) Para pemimpin Yahudi biasanya menganggap perzinahan sebagai perzinahan, bukan perselingkuhan dengan pasangannya, ketika Yesus berbicara tentang kesucian pernikahan. (2) Prinsip eksegesis Yahudi "Semakin orisinal, semakin berbobot" adalah prinsip yang pada dasarnya digunakan Yesus. Pernikahan didasarkan pada penciptaan, sesuai dengan cara Allah menciptakan manusia. Karena itu, ketika janji penciptaan dilanggar, pernikahan tidak dapat dianggap sebagai ikatan perjanjian yang rusak.²¹ Pada ayat 7, orang-orang Farisi ingin menentang Yesus, meskipun Dia telah memberi mereka ajaran yang kuat dari Kitab Suci. Orang-orang Farisi jelas menganggap hukum Musa lebih penting daripada hukum Tuhan, dan mereka dengan keras bertanya lagi kepada Yesus tentang pertanyaan pamungkas mereka tentang alasan Musa mengizinkan perceraian (Matius 24:1–4). Mereka pasti mengetahui hal itu. Yesus mengetahui hati dan pikiran mereka, jadi dia tegas mengatakan di ayat 8 bahwa itu karena ketegaran hati mereka sehingga Musa membiarkan perceraian terjadi.

Dalam ayat kesembilan, Yesus menegaskan hukum pernikahan, tetapi kalimat "kecuali karena zina" menjadi masalah. Frasa ini tampaknya bertentangan dengan apa yang Yesus katakan dalam ayat-ayat sebelumnya. Frasa tersebut bahkan menunjukkan bahwa Yesus mungkin setuju dengan pendapat aliran Shammai tentang perceraian yang disebabkan oleh perzinahan. Sehubungan dengan frasa "μη ἐπὶ πορνείᾳ", para akademisi telah membuat banyak

komentar. Yesus jelas membuat pengecualian untuk perceraian: ketika salah satu pasangan khususnya pasangan Perempuan melakukan perzinahan, maka suami berhak untuk menceraikan isterinya. Jika itu benar, itu adalah ajaran Yesus. Jika tidak, itu bertentangan dengan pernyataan-Nya sebelumnya, serta semua prinsip ajaran pernikahan yang ditemukan dalam Alkitab.

Tahap 1: Kedatangan Yesus (19:1)

Ayat 1, "Setelah Yesus selesai dengan pengajaran-Nya itu, Ia berangkat dari Galilea dan tiba di daerah Yudea yang di seberang sungai Yordan." Kisah mengenai Yesus sebagai Juruselamat dimulai dengan ayat ini, yang menggambarkan perjalanan-Nya dari Galilea (di utara Yudea) ke wilayah Yudea, yang juga dikenal sebagai seberang Yordan. Dia pergi ke Yudea untuk mengajar Matius dan Markus setelah melayani di daerah asal-Nya (ayat 1). Galilea adalah tempat pewahyuan, sementara Yudea adalah tempat penolakan dan kematian (lihat 4:12-17) (Bergant & Karis, 2002, p. 62). Yesus lahir di Galilea, di mana Dia menghabiskan sebagian besar hidup-Nya.

Itu adalah daerah terpencil dan miskin di negeri itu. Rute pelayanan Yesus menunjukkan bahwa meskipun Dia terutama ditujukan kepada orang Yahudi, Kristus juga memperhatikan orang lain dan menyampaikan kabar baik kepada mereka. Perjalanan dari Galilea ke wilayah Yudea di seberang sungai Yordan, kemudian ke wilayah Kanaan di negara lain, serta ke orang Siria di seberang sungai Yordan, sangatlah panjang. Hal ini menunjukkan keinginan besar-Nya untuk mengunjungi setiap bangsa, bahkan untuk memenuhi janji-Nya kepada para murid bahwa Dia harus datang, mengalami kesulitan, dan mati.

Tahap 2: Yesus menunjukkan Mujizat (19:2)

Ayat 2 menyatakan, "Orang banyak berbondong-bondong mengikuti Dia dan Ia pun menyembuhkan mereka di sana." Teks ini bisa dibandingkan dengan Injil Markus, yang menyatakan, "Dari situ Yesus berangkat ke daerah Yudea dan ke daerah seberang sungai Yordan dan di sanapun orang banyak datang mengerumuni Dia; dan seperti biasa Ia mengajar mereka pula." Dalam kedua Injil, Yesus disebut berangkat dari Galilea dan tiba di lembah sungai. Di Injil Matius, mereka "mengikuti (ἠκολούθησαν = ekolouthesan) Dia," sementara di Injil Markus, orang-orang "mengerumuni Dia." Kata Yunani ἀκολουθέω (akolouthéo), yang berarti menyertai, mengikuti, atau menaati seseorang, adalah asal katanya. Selain menunjukkan antusiasme mereka terhadap Yesus, orang banyak itu juga ingin mendengar dan menyaksikan pengajaran-Nya. Ini menunjukkan bahwa ajaran Yesus adalah kebenaran yang mutlak, seperti yang terlihat dari respons dan dampak yang signifikan bagi mereka yang mengikuti-Nya.

Tahap 3: Dialog tentang Izin Bercerai (19:3-9)

Tidak semua orang langsung menerima ajaran Yesus. Sering kali, orang-orang berusaha mencari kesalahan untuk menjatuhkan-Nya. Dalam bagian ini, kaum Farisi mencoba memancing Yesus untuk berdebat tentang ajaran-Nya. Di Ayat 9, Yesus mengatakan bahwa siapa pun yang menceraikan istrinya, kecuali karena zinah, dan menikahi perempuan lain, berbuat zinah. Hal ini menunjukkan bahwa menceraikan istri tanpa alasan yang sah dan menikah lagi dianggap sebagai perzinahan. Kaum Farisi menggunakan ajaran ini untuk memancing Yesus, namun Yesus dengan tegas menyampaikan pandangan-Nya tentang perceraian dan pernikahan ulang.

Sangat penting untuk diperhatikan bahwa dalam klausa pengecualian teks ini, kata *porneia* digunakan daripada kata Yunani untuk perzinahan, *moicheia*. *Porneia* biasanya digunakan untuk menggambarkan dosa seksual, seperti hubungan seksual sebelum pernikahan ("percabulan") dan jenis ketidaksucian ("unchastity"). Dalam Injil Matius, penulis membedakan percabulan dari perzinahan, mengatakan, Karena dari hati muncullah semua pikiran jahat, seperti pembunuhan, perzinahan, percabulan, pencurian, sumpah palsu, dan hujat. Ini adalah ciri yang membedakan percabulan dari perzinahan. Meskipun penulis Injil Matius tampaknya menggunakan istilah "percabulan" dan "perzinahan" secara terpisah, jelas bahwa dia menafsirkan istilah-istilah tersebut dengan cara yang berbeda.

Mereka yang berpendapat bahwa perceraian hanya dapat dilakukan karena, menurut Matius 19:9, perzinahan menunjuk pada ketidaksetiaan seksual antara pasangan menikah. Meskipun demikian, keadaan berbeda dalam hal ini. "Perzinahan" dan "percabulan" tidak sama. Percabulan (*moicheia*) berbeda dengan perzinahan, yang merujuk pada hubungan seks gelap setelah menikah. Kedua kata ini pasti tidak dapat disamakan karena artinya yang berbeda. Matius pasti menggunakan kata *moicheia* daripada kata *porneia*, yang berarti percabulan, jika dia ingin mengartikan perzinahan, yaitu seks haram dengan orang yang sudah menikah.

Sebenarnya, ayat ini tidak memiliki klausa pengecualian yang menunjukkan bahwa Yesus tidak konsisten dalam pengajarannya. Dalam Injil Matius, penulis menambah Karena fakta bahwa penulis Injil Matius adalah Yahudi, klausa pengecualian dimasukkan ke dalam Injil Matius 5:32b, yang disebut *παρεκτὸς λόγου πορνείας* (*parektos logou pornelas*, "kecuali dalam hal percabulan"), yang sebanding dengan penambahan frasa tersebut ke dalam teks asli mungkin karena perdebatan tentang tafsir.

Dalam agama Yahudi, hukuman mati dapat dikenakan atas perzinahan. Tujuan sebenarnya dari pengajaran Kristus adalah untuk meringankan hukuman, sehingga perceraian dapat digunakan sebagai alternatif untuk hukuman. Oleh karena itu, suami tidak dapat lagi

menyakiti istrinya setelah mereka bercerai. Selain itu, Klausua pengecualian yang disebutkan Yesus dalam teks ini berkaitan dengan sistem budaya Yahudi di mana pasangan dapat bercerai jika mereka menemukan bahwa tunangannya melakukan percabulan dengan menyebutnya sebagai "istri" dalam bahasa Yahudi. Oleh karena itu, pengajaran Yesus tentang izin perceraian tidak berkaitan dengan zinah setelah menikah. Tidak dibenarkan dalam rencana Allah dan aturan-Nya untuk orang Kristen untuk menikah kembali atau menikah lagi. Selama hati orang-orang Israel diuji dan dikeraskan, Allah hanya memungkinkan perceraian, yang melanggar aturan pernikahan yang suci yang Dia tetapkan. Meskipun demikian, ini tidak berarti bahwa Allah mewajibkan perceraian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pernikahan memberi manusia kesempatan untuk menikmati kasih Allah yang memperlakukan dan berharga, oleh karena itu pernikahan sangat penting bagi orang Kristen. Setiap orang Kristen harus memahami bahwa pernikahan adalah miliknya Allah dan harus dirawat secara bertanggung jawab. Suami dan istri harus saling menghormati atas janji mereka untuk menikah dan saling melengkapi. Allah tidak mewajibkan perceraian apabila dalam kasus perzinahan. Pernikahan adalah tempat untuk saling berbagi dalam segala keadaan. Matius 19:1-9 mengenai perkataan Yesus tentang perceraian adalah bahwa Yesus menegaskan pentingnya kesatuan dan kekudusan pernikahan sebagaimana dimaksudkan oleh Allah sejak penciptaan.

Yesus menjelaskan bahwa perintah Musa yang memungkinkan perceraian adalah karena kerasnya hati manusia saat itu, bukan kehendak Allah yang sebenarnya. Sejak awal, Allah ingin pernikahan tetap utuh. Yesus memperketat undang-undang perceraian dengan mengatakan bahwa perceraian hanya diizinkan dalam kasus zinah. Oleh karena itu, dia menolak perspektif yang lebih fleksibel yang memungkinkan perceraian untuk berbagai alasan.

Yesus menyatakan bahwa orang yang menceraikan istrinya tanpa alasan zinah dan kemudian menikah lagi dianggap perzinahan. Ini menunjukkan betapa Yesus memperhatikan ikatan pernikahan dengan serius. Dengan demikian, apa yang dikatakan Yesus dalam Matius 19:1-9 menekankan bahwa pernikahan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, dan perceraian hanya diizinkan dalam keadaan tertentu. Pandangan ini mengajak pengikutnya untuk menghargai dan memelihara kesatuan dan kesucian pernikahan sesuai dengan kehendak Allah.

DAFTAR REFERENSI

- Aditya, Grady, & Sapto Hariadi. (2022). Tinjauan Teologis Tentang Perceraian Menurut Injil Matius 19:1-9 Bagi Umat Kristiani Di Indonesia. *Alucio Dei*, 6(1), 15–36.
- Alkitab, Tafsiran, & Injil Matius. (n.d.). Injil Yang Paling Teratur, 9–33.
- Antonius, Seri, Istitut Agama, & Keristen Negeri. (2020). P-ISSN : 2549-3043 E-ISSN : 2655-3201, 6(2), 229–238.
- Finamore, Poliana da Silva, Rodolfo Silva Kós, João Carlos Ferrari Corrêa, D, Luanda André Collange Grecco, Tatiana Beline De Freitas, et al. (2021). No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(February), 2021.
- Ii, B A B. (2007). Teori Poskolonial Dan Sastra Postkolonial, 1–41.
- Lele, Aldorio Flavius. (2023). Perkawinan, Perceraian, Dan Ajaran Yesus: Sebuah Analisis Terhadap Matius 19:1-12. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 122.
- Rollando, Andre. (2023). Andre Rollando Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 9.